

**DEVELOPMENT OF MODULE FIELD PERSONAL MENTORING  
BASED WASAKA VALUE BANJAR TRIBE FOR OPTIMIZATION OF  
THE MINISTRY OF GUIDANCE AND COUNSELING AT  
SMA NEGERI 12 BANJARMASIN**

**Muhammad Ramadani**

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Universitas Lambung Mangkurat

Kalimantan Selatan

Indonesia

[muhammadramadani11@gmail.com](mailto:muhammadramadani11@gmail.com)

**ABSTRACT**

This research aims to produce a module guidance and counseling services that are useful to provide guidance or guidance in the implementation of guidance and counseling for the students of SMA Negeri 12 Banjarmasin, so service be focused and get optimal results. This research use approach and the type of mix-method of research used in this study is the development of (Research and Development). Because of the limitations of the researcher, then a sample of the research is the learners class X MIA-1 in SMA Negeri 12 Banjarmasin. Sampling techniques using a purposive sampling technique. Classes are selected based on suggestions from the teacher's consideration and guidance and counselling in schools. The development of the service module BK is tested on class X MIA-1 of 35 students. From the results of research that has been undertaken the service module development researcher, guidance and counseling-based career field the value of the wasaka banjar people in SMAN 12 Banjarmasin post test results with the paired t test (paired sample t-test) for the second aspect of the competence field of career guidance and counseling experience increased, i.e. the cornerstone to religious aspects of life get the value of the post test 13.63, aspect Foundation of ethical behavior get value post test 13.20, aspects of emotional maturity gets the value of the post test 13.23, aspects of emotional maturity gets the value of the post test 12.80, and kesipan themselves to marry and raise families get the value of the post test 14.00. Conclusion of this research is the development of guidance and counselling services module field of career-based value of the wasaka banjar people in SMAN 12 Banjarmasin get optimal results.

**Keywords:** module, guidance and counselling services, the value of the *wasaka*

**PENGEMBANGAN MODUL BIDANG BIMBINGAN PRIBADI BERBASIS  
NILAI WASAKA SUKU BANJAR UNTUK OPTIMALISASI  
PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING PADA  
SMA NEGERI 12 BANJARMASIN**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah modul layanan bimbingan dan konseling yang bermanfaat untuk dijadikan pedoman atau panduan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling untuk peserta didik SMA Negeri 12 Banjarmasin, sehingga layanan menjadi terarah dan mendapatkan hasil yang optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix-method* dan jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah pengembangan (*Research and Development*). Karena keterbatasan peneliti, maka sampel dari penelitian adalah peserta didik kelas X MIA-1 di SMA Negeri 12 Banjarmasin. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Kelas dipilih berdasarkan pertimbangan dan saran dari guru bimbingan dan konseling di sekolah. Pengembangan modul layanan BK ini diuji coba pada kelas X MIA-1 yang berjumlah 35 peserta didik. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan peneliti, pengembangan modul layanan bimbingan dan konseling bidang pribadi berbasis nilai *wasaka* suku banjar di SMAN 12 Banjarmasin mendapatkan hasil *post test* dengan uji t berpasangan (*paired sample-t test*) untuk kedua aspek kompetensi bimbingan dan konseling bidang pribadi mengalami peningkatan, yaitu aspek landasan hidup religius mendapatkan nilai *post test* 13,63, aspek landasan perilaku etis mendapatkan nilai *post test* 13,20, aspek kematangan emosi mendapatkan nilai *post test* 13,23, aspek kematangan emosi mendapatkan nilai *post test* 12,80, dan aspek kesipan diri untuk menikah dan berkeluarga mendapatkan nilai *post test* 14,00. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pengembangan modul layanan bimbingan dan konseling bidang pribadi berbasis nilai *wasaka* suku banjar di SMAN 12 Banjarmasin mendapatkan hasil yang optimal.

**Kata Kunci:** *modul, layanan bimbingan dan konseling, nilai wasaka*

## PENDAHULUAN

Pada era sekarang, permasalahan peserta didik di sekolah bermacam-macam, jalan pikiran mereka terbagi dengan masalah di sekolah dan di luar sekolah. Salah satu bentuk upaya sekolah memberikan layanan kepada peserta didik untuk permasalahan peserta didik adalah dengan adanya bimbingan dan konseling. Pada proses layanan bimbingan dan konseling, pengaruh kondisi sosial dan budaya sangat dirasakan oleh kita. Nurihsan (2010: 2) mengungkapkan kehidupan sosial budaya suatu masyarakat adalah sistem terbuka yang selalu berinteraksi dengan sistem lain. Keterbukaan ini mendorong terjadinya pertumbuhan, pergeseran dan perubahan nilai dalam masyarakat yang akan mewarnai cara berpikir dan berperilaku seseorang.

Pada suku Banjar ini sudah sangat familiar dengan istilah “*Haram Manyarah, Waja Sampai Kaputing*” atau diakronimkan sebagai *Wasaka* yang menjadi motto Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan dan Universitas Lambung Mangkurat, akan tetapi motto tersebut hanya diambil sebagai nilai-nilai yang menggambarkan proses bekerja dalam mencapai tujuan, pantang menyerah dan kerja keras hingga akhir. Sedangkan di era perjuangan Pangeran Antasari makna “*Haram Manyarah, Waja Sampai Kaputing*” yang artinya perjuangan hingga tetes darah penghabisan untuk meraih

kemerdekaan baik secara individu, kelompok, kemasyarakatan, kebudayaan, kebangsaan dan kenegaraan. (Sarbaini, 2016)

Maka istilah “*haram manyarah, waja sampai kaputing*” jika diterjemahkan dalam pelayanan bimbingan dan konseling yaitu pemberian layanan atau pengentasan masalah kepada konseli dari awal hingga tuntas. Contohnya pada saat guru BK melakukan layanan konseling, dilaksanakan sampai tuntas dari akar-akar masalah yang ada dihilangkan sampai habis, lalu di berikan nilai-nilai positif kepada konseli agar masalah tadi selesai, nilai-nilai positif tersebut adalah nilai-nilai *wasaka*.

Yang perlu kita ketahui bahwa nilai-nilai *wasaka* itu ada 13, antara lain yaitu religius, ikhlas, kerja keras, tangguh, jujur (transparan), tekun, cerdas, peduli, tanggung-jawab (konsekuen), disiplin, mandiri, semangat kebangsaan dan cinta tanah air (Sarbaini, 2016). Dari 13 nilai yang ada, hanya 5 nilai yang masuk dalam bidang pribadi bimbingan dan konseling di antaranya ada nilai religius, disiplin, ikhlas, mandiri dan jujur, sedangkan nilai yang lain masuk kedalam bidangnya masing-masing. Nilai *wasaka* pada bidang sosial antara lain, nilai cinta tanah air, semangat kebangsaan, tanggung jawab dan peduli. Nilai *wasaka* pada bidang Pribadi antara lain nilai tangguh dan kerja keras. Sedangkan pada bidang Belajar yaitu nilai tekun dan cerdas. Semua nilai

*wasaka* ini dikategorikan kebidangnya masing-masing menyesuaikan dengan aspek perkembangan pada Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD).

Selama ini dalam proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Indonesia diarahkan kepada pengembangan karakter kepribadian bangsa dan ini sejalan dengan penyelenggaraan pendidikan. berdasarkan nilai-nilai Gerakan Nasional Revolusi Mental (GRNM), ada 5 nilai pengembangan karakter yang diprioritaskan, antara lain nilai nasionalisme, integritas, kemandirian, gotong royong, dan religius. Karakter kepribadian bangsa yang dimaksud sebaiknya digali pada segi-segi kearifan lokal, sehingga ditemukan sejumlah falsafah nilai-nilai yang melatarbelakangi keberadaan peserta didik tersebut sesuai dengan nilai dan budaya pada daerah masing-masing.

Salah satu cara optimalisasi pelayanan bimbingan dan konseling adalah dengan mengembangkan sebuah modul bimbingan dan konseling berbasis kearifan lokal, yaitu modul bimbingan dan konseling bidang pribadi yang berbasis nilai *Wasaka*. Penggunaan nilai *Wasaka* dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat dimulai pada arah rumusan bidang-bidang pelayanan bimbingan dan konseling. Menurut peneliti pengembangan modul ini perlu dilakukan karena menjaga nilai dan budaya yang ada bisa dengan cara memasukkannya ke dalam konteks

pendidikan. Hal ini pun terlihat dari kementerian pendidikan sekarang yang sudah menjadi satu dengan kebudayaan. Selain itu, peneliti juga ingin memberikan ciri khas dalam pelayanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri se-kota Banjarmasin. Sehingga dapat mengoptimalkan pelayanan bimbingan dan konseling serta bisa semakin terarah dan makna dari nilai *Wasaka* bisa diwujudkan.

Jadi hubungan antara modul dengan optimalisasi pelayanan bimbingan dan konseling yaitu pada pemberian layanan bimbingan dan konseling akan lebih mudah dan terarah. Contoh saat pemberian materi tanpa modul, hanya ceramah saja maka pembelajaran akan terlihat biasa saja, dibanding dengan menggunakan modul maka pembelajaran akan terlihat terstruktur dan lebih mudah.

Penelitian pengembangan ini mengacu pada model pengembangan Borg & Gall, yang mana penelitian ini ada 10 langkah, akan tetapi peneliti disini cuma menggunakan sampai 7 langkah saja. Uji coba produk yang dihasilkan tidak dilakukan kepada subjek yang lebih besar (SMA N se kota Banjarmasin) dikarenakan keterbatasan waktu, tenaga dan biasa sebagai mahasiswa S1, jadi penelitian ini hanya pada satu sekolah yaitu, SMA Negeri 12 Banjarmasin saja. Dan nantinya penelitian ini akan digunakan sebagai penelitian lanjutan yang sampai kepada tahap akhir.

Berdasarkan penjabaran diatas, penelitian ini perlu untuk

dikembangkan karena pelayanan bimbingan dan konseling bidang pribadi masih mengandalkan metode layanan informasi pada kegiatan bimbingan klasikal dan belum memiliki referensi atau panduan yang tetap untuk guru BK, sehingga layanan yang diberikan belum mendapatkan hasil yang optimal. Maka penelitian ini bermaksud untuk membuat modul atau panduan pelayanan bimbingan dan konseling bidang pribadi, agar guru BK mempunyai arah yang jelas dalam mencapai hasil layanan bimbingan dan konseling bidang pribadi.

#### **TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu mengoptimalikan pelayanan bimbingan dan konseling bidang pribadi menggunakan modul pelayanan bimbingan dan konseling bidang pribadi berbasis nilai *Wasaka* suku Banjar di SMA Negeri 12 Banjarmasin.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix-method* atau penggabungan kualitatif dan kuantitatif, dengan jenis penelitian *research and development*.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 12 Banjarmasin, adapun waktu penelitian berlangsung pada bulan Agustus 2018 sampai dengan bulan Oktober 2018.

Pengambilan data pada penelitian dan pengembangan ini menggunakan

teknik angket/ kuesioner dan dokumentasi.

#### **HASIL PENELITIAN**

##### **A. Hasil Uji Coba Modul Layanan BK Bidang Pribadi Berbasis Nilai *Wasaka* Suku Banjar**

###### **1. Hasil Uji Coba Ahli BK**

Penilaian ahli BK terhadap aspek kegunaan menggunakan skala likert memperoleh hasil skor sebesar 78 di atas nilai median (60), nilai ini menunjukkan bahwa modul layanan BK bidang pribadi berbasis nilai *Wasaka* suku Banjar menurut para ahli BK dinyatakan berguna. Hal ini didukung dengan hasil uji ICC oleh dua orang ahli BK yang menunjukkan kesepakatan kedua ahli BK (*average measure*) sebesar 0,467 dan untuk satu ahli BK konsistensinya 0,304 (*single measure*). Menurut Fleiss (Craven & Morris, 2010: 210) jika nilai ICC antar pengukuran 0,40 - 0,75 maka stabilitas alat ukur dinyatakan reliabel, sehingga reliabilitas kesepakatan ahli BK dapat diterima tentang kegunaan modul layanan BK bidang pribadi berbasis nilai *Wasaka* suku Banjar.

Penilaian ahli BK terhadap aspek kelayakan menggunakan skala likert memperoleh hasil skor sebesar 27 di atas nilai median (20), nilai ini menunjukkan bahwa modul layanan BK bidang pribadi berbasis nilai *Wasaka* suku Banjar menurut para ahli BK dinyatakan layak. Hal ini didukung dengan hasil uji ICC oleh dua orang ahli BK yang menunjukkan kesepakatan kedua ahli BK (*average measure*) sebesar 0,727 dan untuk satu ahli BK konsistensinya 0,571 (*single measures*). Menurut Fleiss (Craven & Morris, 2010: 210) jika nilai ICC antar pengukuran 0,40 - 0,75

maka stabilitas alat ukur dinyatakan reliabel, sehingga reliabilitas kesepakatan ahli BK dapat diterima tentang kelayakan modul layanan BK bidang pribadi berbasis nilai *Wasaka* suku Banjar.

Penilaian ahli BK terhadap aspek ketepatan menggunakan skala likert memperoleh hasil skor sebesar 108 di atas nilai median (85), nilai ini menunjukkan bahwa modul layanan BK bidang pribadi berbasis nilai *Wasaka* suku Banjar menurut para ahli BK dinyatakan tepat. Hal ini didukung dengan hasil uji ICC oleh dua orang ahli BK yang menunjukkan kesepakatan kedua ahli BK (*average measure*) sebesar 0,303 dan untuk satu ahli BK konsistensinya 0,132 (*single measures*).

Data kualitatif didapatkan melalui diskusi singkat peneliti dengan ahli BK, yang mendapatkan saran dari kedua ahli BK sebagai berikut:

a. Ahli BK 1

Saran dari ahli BK 1 diantaranya:

- 1) Perkarya dengan sejumlah teknik & metode pendekatan dengan menyesuaikan materi.
- 2) Dalam modul kata klien diganti dengan konseli.

b. Ahli BK 2

Saran dari ahli BK 2 sebagai berikut:

- 1) Lengkapi dengan RPL dan angket
- 2) Sajian materi untuk siswa disesuaikan dengan karakteristik siswa
- 3) Tujuan modul diperbaiki redaksi kalimatnya

4) Pada indikator keberhasilan ditambahkan pencapaian siswa yang diharapkan

5) Tambahkan contoh cerita nyata pada saat pemberian layanan.

2. Hasil Uji Guru BK

Penilaian guru BK terhadap aspek kegunaan menggunakan skala likert memperoleh hasil skor sebesar 92 di atas nilai median (70), nilai ini menunjukkan bahwa modul layanan BK bidang pribadi berbasis nilai *Wasaka* suku Banjar menurut para guru dinyatakan berguna. Hal ini didukung dengan hasil uji kappa untuk kegunaan diperoleh koefisien sebesar 1,000 dengan interpretasi menurut Fleiss (dalam Widhiarso, 2010: 15)  $0,40 < k < 0,60$  adalah cukup, sehingga kesepakatan para guru BK terhadap penilaian kegunaan modul dapat diterima.

Penilaian guru BK terhadap aspek kelayakan menggunakan skala likert memperoleh hasil skor sebesar 32 di atas nilai median (25), nilai ini menunjukkan bahwa modul layanan BK bidang pribadi berbasis nilai *Wasaka* suku Banjar menurut para guru dinyatakan layak. Hal ini didukung dengan hasil uji kappa untuk kelayakan diperoleh koefisien sebesar 1,000 dengan interpretasi menurut Fleiss (dalam Widhiarso, 2010: 15)  $0,40 < k < 0,60$  adalah cukup, sehingga kesepakatan para guru BK terhadap penilaian kelayakan modul dapat diterima.

Penilaian guru BK terhadap aspek ketepatan menggunakan skala

likert memperoleh hasil skor sebesar 54 di atas nilai median (40), nilai ini menunjukkan bahwa modul layanan BK bidang pribadi berbasis nilai *Wasaka* suku Banjar menurut para guru dinyatakan sangat tepat. Hal ini didukung dengan hasil uji kappa untuk ketepatan diperoleh koefisien sebesar 1,000 dengan interpretasi menurut Fleiss (dalam Widhiarso, 2010: 15)  $0,40 < k < 0,60$  adalah cukup, sehingga kesepakatan para guru BK terhadap penilaian ketepatan modul dapat diterima.

Rincian data perhitungan rekapitulasi dari para guru ada dalam lampiran. Nilai *cohen's kappa* dianalisis dengan menggunakan IBM SPSS STATISTICS. Adapun menurut Fleiss (dalam Widhiarso, 2010: 15) kategori nilai *cohen's kappa* sebagai berikut :

- a.  $Kappa < 0,4$  :  
Buruk (*bad*)
- b.  $Kappa 0,4 - 0,60$  :  
Cukup (*fair*)
- c.  $Kappa 0,60 - 0,75$  :  
Baik (*good*)
- d.  $Kappa > 0,75$  :  
Sangat baik (*excellent*)

Data kualitatif diperoleh melalui diskusi singkat dengan guru BK, hasil yang diperoleh dari kedua guru BK sebagai berikut:

- a. Guru BK 1  
Guru BK 1 merupakan koordinator guru bimbingan dan konseling di SMAN 12

Banjarmasin, adapun saran dari Guru BK 1 adalah:

- 1) Perbaiki kalimat yang salah dalam pengetikan.
- 2) Sesuaikan kelas pada RPL
- 3) Pada RPL, tanda tangan kepala sekolah di atas guru BK dan peneliti

- b. Guru BK 2

Guru BK 2 juga merupakan guru bimbingan dan konseling di SMAN 12 Banjarmasin, adapun saran dari guru BK 2 adalah:

- 1) Sesuaikan kelas pada RPL.

### 3. Hasil Uji Peserta Didik

- a. Aspek Wawasan dan Kesiapan Pribadi

**Tabel 4.1**  
**Hasil Perhitungan Mean**  
**Aspek Landasan Hidup**  
**Religius**

#### *PAIRED SAMPLES STATISTIC*

Pair 1	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pre Test	11.09	35	1.245	.211
Post Test	13.63	35	1.239	.209

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji - T Aspek Landasan**  
**Hidup Religius**

#### *PAIRED SAMPLES TEST*

Pair 1	T	Df	Sig (2-tailed)
Pre Test Post Test	<b>-10.150</b>	<b>34</b>	<b>.000</b>

Berdasarkan hasil uji  $-t$  bebasangan (*paired sample-t test*) di atas di peroleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek landasan hidup religius peserta didik pada saat *pre test* berbeda dengan aspek landasan hidup religius peserta didik pada saat *post test*, dimana aspek landasan hidup religius peserta didik pada saat post test (mean=13. 63) lebih tinggi dibandingkan aspek landasan hidup religius peserta didik pada saat pre test (mean= 11.09). Berdasarkan data tersebut dapat digambarkan bahwa terjadi perubahan pemahaman pada aspek landasan hidup religius pada peserta didik setelah diberikan layanan bimbingan konseling melalui modul *wasaka*. Perubahan pemahaman yang dimaksud adalah peserta didik lebih memahami tentang kehidupan beragama walaupun hanya sedikit, contohnya seperti bisa membedakan mana yang benar dan salah, memahami kewajiban sebagai umat beragama serta harus toleran terhadap agama lain. Peserta didik bisa mencontohkan bagaimana cara menghormati teman yang berbeda agama. Pada akhir pembelajaran beberapa peserta didik mengungkapkan apa yang mereka dapat dari pembelajaran hari itu serta mereka menjelaskan apa yang belum tau sebelumnya, setelah diberikan layanan menjadi tau. Dengan seperti itu saya dapat memastikan bahwa hasil post test lebih baik dari hasil pretest.

b. Aspek Landasan Perilaku Etis

**Tabel 4.3**  
**Hasil Perhitungan Mean Aspek Landasan Perilaku Etis**

**PAIRED SAMPLES STATISTIC**

Pair 1	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pre Test	10.80	35	1.967	.333
Post Test	13.20	35	1.812	.306

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji - T Aspek Landasan Perilaku Etis**

**PAIRED SAMPLES TEST**

Pair 1	T	Df	Sig (2-tailed)
Pre Test Post Test	-6.663	34	.000

Berdasarkan hasil uji  $-t$  bebasangan (*paired sample-t test*) di atas di peroleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek landasan perilaku etis peserta didik pada saat *pre test* berbeda dengan aspek landasan perilaku etis peserta didik pada saat *post test*, dimana aspek landasan perilaku etis peserta didik pada saat post test (mean=13. 20) lebih tinggi dibandingkan aspek landasan perilaku etis peserta didik pada saat pre test (mean= 10.80). Berdasarkan data tersebut dapat dijabarkan bahwa peserta didik memiliki perkembangan setelah diberikan layanan pada aspek landasan perilaku etis melalui modul *wasaka*. Hal itu dibuktikan dengan

proses layanan yang komunikatif dikelas, peserta didik aktif bertanya seperti “mengapa harus ada peraturan disekolah?”, “kenapa harus menggunakan ini dan itu disekolah?”, dan berbagai pertanyaan lain seputar disiplin mereka pertanyakan. Dengan belajar komunikatif ini siswa menjadi mudah paham tentang materi yang diberikan, apalagi dengan diberikan contoh-contoh tentang kehidupan sehari-hari. Dan setiap selesai layanan beberapa dari mereka wajib memberikan umpan balik terhadap materi yang sudah diberikan.

c. Aspek Kematangan Emosi

**Tabel 4.5**  
**Hasil Perhitungan Mean Aspek Kematangan Emosi**

*PAIRED SAMPLES STATISTIC*

Pair 1	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pre Test	10.91	35	1.483	.251
Post Test	13.23	35	1.536	.260

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji - T Aspek Kematangan Emosi**

*PAIRED SAMPLES TEST*

Pair 1	T	Df	Sig (2-tailed)
Pre Test Post Test	-8.734	34	.000

Berdasarkan hasil uji  $-t$  bebasangan (*paired sample-t test*) di atas di peroleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), sehingga

dapat disimpulkan bahwa aspek kematangan emosi peserta didik pada saat *pre test* berbeda dengan aspek kematangan emosi peserta didik pada saat *post test*, dimana aspek kematangan emosi peserta didik pada saat post test (mean=13. 23) lebih tinggi dibandingkan aspek kematangan emosi peserta didik pada saat pre test (mean= 10.91). Berdasarkan data tersebut dapat dijabarkan bahwa hasil setelah diberikan layanan lebih baik dari sebelum diberikan layanan. Hal itu dibuktikan dengan keaktifan peserta didik saat layanan berlangsung. Mereka mengungkapkan bahwa diri mereka sulit mengontrol emosi mereka sendiri, setelah diberikan layanan mereka mulai mencoba untuk mengontrol emosi. Mereka takut akan dampak yang akan mereka hadapi jika mereka tidak dapat mengontrol emosi mereka. Peserta didik juga dapat mencontohkan bagaimana emosi yang matang itu serta mengetahui keuntungan dari kematangan emosi.

d. Aspek Pengembangan Pribadi

**Tabel 4.7**  
**Hasil Perhitungan Mean Aspek Pengembangan Pribadi**

*PAIRED SAMPLES STATISTIC*

Pair 1	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pre Test	11.20	35	1.158	.196
Post Test	12.80	35	1.712	.283

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji - T Aspek Pengembangan**  
**Pribadi**

**PAIRED SAMPLES TEST**

Pair 1	T	Df	Sig (2-tailed)
Pre Test Post Test	-7.102	34	.000

Berdasarkan hasil uji  $-t$  bebasangan (*paired sample-t test*) di atas di peroleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek pengembangan pribadi peserta didik pada saat *pre test* berbeda dengan aspek pengembangan pribadi peserta didik pada saat *post test*, dimana aspek pengembangan pribadi peserta didik pada saat post test (mean=12. 80) lebih tinggi dibandingkan aspek pengembangan pribadi peserta didik pada saat pre test (mean= 11.20). Berdasarkan data tersebut dapat dijabarkan bahwa hasil setelah diberikan layanan lebih baik sebelum diberikan layanan. Waktu layanan berlangsung saya memberikan tugas kepada peserta didik tentang pribadi mereka masing-masing, tiap peserta didik menuliskan dibuku masing-masing tentang positif dan negatif yang ada pada diri mereka. Pada materi ini saya memberikan pengetahuan mengenai penerimaan diri, agar mereka dapat menerima kekurangan yang ada pada diri masing-masing. Serta mereka memberikan contoh tentang kemandirian. Bagaimana cara

bersikap mandiri, apakah kita sudah mandiri. Dengan layanan ini mereka mengungkapkan bahwa mereka ingin menerima kekurangan yang ada pada diri mereka dan teman sekitarnya serta ingin bersikap mandiri dalam segala hal agar memiliki pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

e. Aspek Kesiapan Diri untuk Menikah dan Berkeluarga

**Tabel 4.9**  
**Hasil Perhitungan Mean Aspek**  
**Kesiapan Diri untuk Menikah dan**  
**Berkeluarga**

**PAIRED SAMPLES STATISTIC**

Pair 1	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pre Test	11.89	35	1.471	.249
Post Test	14.00	35	1.188	.201

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji - T Aspek Kesiapan Diri untuk**  
**Menikah dan Berkeluarga**

**PAIRED SAMPLES TEST**

Pair 1	T	Df	Sig (2-tailed)
Pre Test Post Test	-11.053	34	.000

Berdasarkan hasil uji  $-t$  bebasangan (*paired sample-t test*) di atas di peroleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga peserta didik pada saat *pre test* berbeda dengan aspek kesiapan

diri untuk menikah dan berkeluarga peserta didik pada saat *post test*, dimana aspek kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga peserta didik pada saat *post test* (mean=14.00) lebih tinggi dibandingkan aspek kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga peserta didik pada saat *pre test* (mean=11.89). Berdasarkan data tersebut dapat dijabarkan bahwa hasil setelah diberikan layanan lebih baik sebelum diberikan layanan. Pada materi ini saya Cuma menekankan materi tentang berkeluarga dan nilai *wasaka* jujur karena materi menikah menurut saya kurang cocok diberikan kepada siswa kelas 10. Pada layanan ini mereka memahami bahwa mereka adalah bagian dari keluarga, bagaimana bersikap dalam keluarga. Mereka dapat mencontohkan bagaimana menjadi seorang anak yang baik dalam sebuah keluarga. Serta mereka mencontohkan dampak dari ketidakjujuran jika mereka terus melakukan ketidakjujuran tersebut. Pada akhir layanan mereka menjelaskan apa yang mereka dapat dalam materi ini, seperti harus jujur dalam hal sekecil apapun serta

bagaimana bersikap yang baik dalam sebuah keluarga.

## KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil dan pembahasan yang diperoleh dalam penelitian dan pengembangan modul layanan bimbingan dan konseling bidang pribadi berbasis nilai *wasaka* suku Banjar, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan modul layanan bimbingan dan konseling bidang pribadi berbasis nilai *wasaka* suku Banjar di SMAN 12 Banjarmasin terbukti efektif dalam mengoptimalkan layanan bimbingan dan konseling bidang pribadi. Hal ini dibuktikan dengan hasil dari uji ahli dan uji guru BK bahwa modul ini dinilai tepat, layak, dan berguna bagi guru BK dan peserta didik. Modul ini dikatakan dapat membantu mengoptimalkan kinerja layanan bimbingan dan konseling karena juga dibuktikan dengan hasil setelah diberikan layanan (*posttest*) lebih baik dari sebelum diberikan layanan (*pretest*).

## DAFTAR RUJUKAN

- Kadir. (2016). *Statistika Terapan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nurihsan, Achmad Juntika. (2010). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Sarbaini, dkk. (2012). *Pedoman Pendidikan Karakter Wasaka (Waja Sampai Kaputing) Universitas Lambung Mangkurat*. Banjarmasin: UPT MKU (MPK-MBB) Universitas Lambung Mangkurat
- Widhiarso, W. (2010). *Prosedur Pengujian Validitas Isi melalui Indeks Rasio Validitas Isi (CVR)*. Dari <http://wahyupsy.blog.ugm.ac.id/2010/06/16/prosedur-pengujian-validitas-isi-melalui-indek-rasio-validitas-isi-cvr/>. Diakses pada 28 Oktober 2018